



## BAB II BIOGRAFI SYAIKH MAHFUZH

### 2.1. Nasab keturunan dan Perjalanan Keilmuan

Syaikh Mahfuzh dengan nama aslinya adalah Muhammad Mahfuzh bin Abdullah bin Abdul Manan bin Diman Dipomenggolo al-Tarmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di kampung Tremas solo, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pada saat Syaikh Mahfuzh dilahirkan kampung Tremas masih termasuk Karesidenan Solo (Jawa Tengah),<sup>15</sup> Tanggal 12 *Jumadil Ula* tahun 1258 H bertepatan 31 Agustus 1842 M. Ketika beliau dilahirkan, ayahnya yang bernama Abdullah, biasanya masyarakat setempat memanggil ayahnya dengan panggilan Kiyai Abdullah, sedang berada di Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Syaikh mahfuzh mengenal nilai-nilai agama langsung diajarkan oleh ibunya di rumah serta ditanamkan praktik-praktik keagamaan disekolah oleh pamannya. Selanjutnya, ia belajar kepada ulama-ulama Jawa membaca al-Quran serta ilmu agama tingkat dasar dan disiplin ilmu lainnya.<sup>16</sup>

Beliau adalah putra sulung K.H. Abdullah, Sedangkan putra-putri K.H. Abdullah lainnya adalah K.H. Dahlan, Nyai Tirib, K.H. Dimyathi yang pernah belajar di Makkah dan Madinah serta ahli di bidang ilmu faraid. Nyai Maryam dan K.H. Muhammad Bakri ahli *qira'ah*, Kamal sulaiman, Muhammad Ibrahim, dan K.H. Abdur Razaq, yang merupakan ahli *thariqah* dan seorang pembimbing tarekat yang pengikutnya tersebar di seluruh pulau Jawa.<sup>17</sup>

Syaikh Mahfuzh berasal dari keluarga yang agamis dan ayahnya merupakan pimpinan pondok pesantren ternama di Tremas. Ketika Syaikh Mahfuzh berumur 17 tahun sudah hafal al-Quran 30 juz. Setelah beliau menyelesaikan belajar agama di kampungnya Tremas, beliau belajar kepada ulama-ulama ternama di pulau Jawa. Hal itu ia lakukan setelah ia menyelesaikan pelajaran agama tingkat dasar di kampungnya.

<sup>15</sup> Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, *Kifayah al-Mustafid* (Beirut: Daar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1978), 41.

<sup>16</sup> Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 160.

<sup>17</sup> *Ibid*, 161.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada usianya 6 tahun, ia sempat dibawa ayahnya ke Makkah tahun 1264 H /1848 M. Di Makkah, disanalah sang ayah memberikan pelajaran sangat penting tentang ilmu agama dan memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya. Syaikh Mahfuzh menganggap Abdullah lebih dari sekedar seorang ayah dan guru. Tentang ayahnya, Syaikh Mahfuzh menyebutnya sebagai *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku).<sup>18</sup>

Mahfuzh remaja belajar kepada ayahnya tentang ilmu *tauhid, ilmu al-Quran*, dan *fiqh*. Beliau mempelajari *syarh al-ghayah li Ibni qasim al-ghuzza, al-manhaj al-qawim, fath al-mu'in, fath al-wahhab, syarh Syarqawi 'ala al-Hikam* dan sebagian *tafsir al-jalalain*.<sup>19</sup>

Syaikh Mahfuzh setelah selesai belajar dari ayahnya ia tidak puas dengan ilmu yang diterima dari ayahnya, kemudian ia merantau lagi ke Semarang untuk belajar memperdalam ilmu tafsir kepada Kiyai Muhammad Saleh bin Umar al-Samaranji. Salah seorang ulama besar di Jawa pada abad ke-19 yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai Saleh Darat (1820-1903). Kepada Kiyai Saleh Darat ini, ia banyak mempelajari Tafsir *al-Jalalain*, kitab *wasilah al-thullab* dan *syarh al-mardini* dalam ilmu falak.

Ketika Pondok Tremas dipimpin ayahnya, Pondok Tremas mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya dipondok tersebut guna mempelajari ilmu agama dan banyak santri pindahan yang berdatangan dari seluruh Jawa untuk belajar di pondok ini yang terkenal dengan *qowa'idullughotil arabiyyahnya*. Oleh karna itu ayahnya mengirim Syaikh Mahfuzh muda dan adiknya, Dimyathi, belajar ke Makkah pada tahun 1872 M, pada saat umurnya 30 tahun, agar nanti bisa menggantikan kepemimpinan ayahnya sebagai pengasuh pondok pesantren<sup>20</sup>

Sejak saat itu, Syaikh Mahfuzh muda tinggal di Makkah, belajar dan mengajar di sana sampai wafatnya dan tidak sempat pulang ke Indonesia. Beberapa rekannya di Makkah telah banyak yang kembali lagi ke Jawa, seperti Kiyai Dimyati, adiknya, dan Kiyai Khalil Bangkalan. Dan Mereka mengembangkan pesantren di desanya masing-masing. Syaikh Mahfuzh muda akhirnya menemukan tambatan hatinya di makkah. Ia

<sup>18</sup> *Ibid*, 160.

<sup>19</sup> Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2008), 32.

<sup>20</sup> *Ibid*, 32.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menikah dengan Nyai Muslimah, putri asal Demak, Jawa Tengah, yang menunaikan ibadah haji pada dekade pertama abad XX.<sup>21</sup>

Syaikh Mahfuzh menimba ilmu pengetahuan dengan cara yang bervariasi. Terkadang, beliau datang kerumah gurunya setelah isya dan subuh untuk belajar kitab-kitab hadits dan tafsir, ia memusatkan perhatiannya pada apa yang diuraikan oleh guru dalam majelis atau halaqoh yang diadakan di beberapa masjid. Yang paling sering ia lakukan membaca kitab di hadapan gurunya, menunggu koreksi dan komentarnya. Dalam kasus pertama maupun kedua, ia merupakan murid yang taat, karna beliau mengatakan “taatmu pada gurumu lebih baik daripada ilmu yang engkau dapatkan”. Antusiasnya untuk memperkaya diri dengan pengetahuan Islam bisa dilihat dari berbagai guru yang ditemuinya.<sup>22</sup>

## 2.2. Guru-Guru Syaikh Mahfuzh

Guru-guru Syaikh Mahfuzh, yang ia pernah belajar dan mendengar langsung dari mereka adalah beberapa ulama terkemuka ilmunya serta ulama pilihan pada masanya, dan para ulama yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti *fiqh*, *hadits*, *ilmu ushul*, *ilmu arabiyah*, dan *ilmu qira'at*. Berikut nama-nama guru syaikh mahfuzh yang pernah beliau ambil ilmunya:

1. KH. Abdullah (w.1314 H/1896 M.), ayahnya sendiri. Di bawah arahnya, ia belajar *Syarh al-Ghayah li Ibn Qosim al-ghazi, al-manhaj al-qowim, fath al-mu'in, syarh al- Syarqawi`ala al-hikam, tafsir al-Jalalain*, akhlak dan logika.
2. Syaikh Muhammad Saleh bin Umar al-Samaranji (w.1903 M.). Di bawah arahnya, Syaikh Mahfuzh belajar beberapa kitab induk seperti *tafsir al-Jalalain, syarh al- Syarqawi`ala al-hikam* sebanyak tiga kali, begitu juga dengan *washilah ath-Thalib dan syarh al-Mardini dalam* bidang astronomi yang digemari oleh Mahfuzh.
3. Syaikh Muhammad al-Munsyawi (w.1314 H/1896 M.), dikenal sebagai seorang Muqri' pembaca al-Qur'an. Dari bimbingan gurunya ini, Syaikh

<sup>21</sup>*Ibid*, 169.

<sup>22</sup>Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 162.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahfuzh mempraktekkan bacaan al-Quran dengan bacaan *qira`at Ashim* dari jalur Hafs. Ia juga belajar tentang Syarh Allamah ibn Qosim ala Syatibiyah.

4. Syaikh Umar bin Barakat (w.1313 H/ 1895 M.), merupakan seorang murid Syaikh Ibrahim al-Najuri (w.1277 H/1860 M). Darinya ia belajar Syarh Syudzur al-Dzahab.
5. Syaikh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman (w.1308 H/1890 M). Dengan bimbingannya ia belajar *syarh muhaqqiq al-Mahalli ala jam`al-jawami* dan *mughni al-labib*.
6. Syaikh Sayyid Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (w.1330 H/1911 M). Darinya, mahfuzh belajar beberapa kitab khusus tentang Shahih al-Bukhari.
7. Mufti Asy-Syafi`i di Makkah, Muhammad Sa`id bin Muhammad Babasil al-Hadrami (w.1330 H/1911 M). Dibawah arahannya ia belajar Sunan Abu Dawud (w.275 H/888 M), Sunan Tirmidzi (w.279 H/892 M), dan Sunan An-Nasa`i (w.330 H/916 M).
8. Syaikh Ahmad Az-Zawawi (w.1330 H/1911 M). Dia belajar *syarh `uqud al-juman*.
9. Muhammad Syarbani al-Dimyathi (w.1321 H/1903 M). Mahfudz belajar *syarh ibn al-qosim ala syatibiyah*. Ia juga mempelajari banyak kitab dalam bidang bacaan al-Quran.
10. Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani (w.1329 H/1911 M). Ia menyelesaikan belajar *dala'il, al-ahzab, burdah, dan al-Muwatta`* di masjid Nabawi.
11. Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Shata (w.1310 H/1892 M). Yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Ia guru paling berpengaruh yang telah membentuk karakter kepribadian dan nilai-nilai masa depan Syaikh Mahfuzh remaja. Ia menyebutnya dengan *Syaikhuna al-Ajal wa qudwatuna al-Akmal*.

Syaikh Mahfuzh dijadikan sebagai anak angkat oleh para gurunya, dan menjadi anggota keluarganya. Beliau tidak asal sembarang mencari guru, karna sanad keguruan sangatlah penting bagi mahfuzh. Ia belajar sebagian ilmu pengetahuan Islam dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gurunya ini, dan akhirnya ia menjadi musnid hadits dikarenakan gurunya ini memberinya ijazah di berbagai cabang ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Dalam kaitan dengan penimbaan ilmu, Mahfuzh memiliki karya khusus yang mencatat semua sanad dari setiap ilmu yang ia pelajari. Kumpulan sanad tersebut terdapat dalam sebuah kitab karyanya yang berjudul *Kifayah al-Mustafid* disana dijelaskan bagaimana pentingnya sanad.<sup>24</sup>

Diceritakan dalam kitab *Kifayah al-Mustafid* bahwa Syaikh Mahfuzh selain terkenal sebagai seorang alim yang khusus dalam ibadah, tawadlu dalam tingkah laku, ridha dan sabar didalam sikap, juga sebagai seorang ahli dalam hadits Bukhar.<sup>25</sup>

Cukup lama syaikh mahfuzh mengajarkan ilmu di Makkah selama 40 tahun sampai ajal menjemputnya. Beliau sangat tamak akan ilmu-ilmu yang ia tekuni di kehidupannya. Syaikh Mahfuzh wafat di Makkah pada hari Rabu, tanggal 1 Rajab, tahun 1338 H, bertepatan dengan 20 Maret tahun 1920 M. Wafat dalam mengajarkan ilmu dalah cita-cita beliau dari kecil, Sejak berangkat ke Makkah, ia berharap agar akhir hidupnya wafat *fi sabilillah* berada di jalan Allah. Ia dimakamkan di Ma'la, di kota Makkah, dengan berdampingan dekat makam Sayyidah Khadijah Istri Nabi Saw. Lokasi itu berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abu Bakar Muhammad Shata.<sup>26</sup>

Generasi penerus beliau yang Satu-satunya putra Syaikh Mahfuzh yang masih hidup adalah Muhammad bin mahfuzh bin Abdullah. Dua saudara perempuannya meninggal ketika mereka baru berusia 5 tahun. Sebagai seorang anak, Muhammad mendapat dorongan kuat dari Syaikh Mahfuzh untuk mempelajari al-Quran dan membina sebuah pesantren didesanya, karna itulah cita-cita syaikh mahfuzh yang belum terpenuhi semasa hidupnya. Wasiat ini dipenuhi oleh Muhammad dengan berhasil menjadi seorang guru di bidang al-Quran. Dan akhirnya Muhammad juga mengembangkan pesantren yang bernama "*bustanul ussyaaqil qur'an*" di Betengan, Demak, Jawa Tengah dan memiliki banyak murid dari seluruh Nusantara. Adapun

<sup>23</sup>Ibid, 169-170.

<sup>24</sup>Al-Tarmasi, *Kifayah*, 5.

<sup>25</sup>Dimyathi, *Mengenal Pondok*, 37.

<sup>26</sup>Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, 40.



kepemimpinan pesantren sekarang adalah di bawah asuhan KH. Hariri bin Muhammad bin Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi.<sup>27</sup>

### 2.3 Karya-Karya Syaikh Mahfuzh

Dalam menulis, konon Syaikh Mahfuzh ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti, karena hobi beliau adalah menulis dan membaca kitab-kitab kuning, maka tidak diragukan lagi sangat banyak karangan beliau, tapi sayang karangannya banyak hilang ketika terjadi kekacauan dunia pada saat itu. Gua Hira adalah menjadi tempat meneteskan tinta penanya untuk mencari inspirasi. Ia biasa menghabiskan waktunya menulis beberapa kitab-kitab di gua Hira tempat nabi menerima wahyu-Nya yang pertama kali.<sup>28</sup>

Syaikh Mahfuzh sangat piawai dan cepat, dalam menulis kitab dapat terbilang istimewa, karena Kitab Manhaj Dzawi al-Nazhar, hanya membutuhkan waktu yang tidak lama untuk menyelesaikan karangannya tersebut, Ia selesaikan hanya dalam 4 bulan 14 hari.<sup>29</sup> Di antara beberapa kitab karangan Syaikh Mahfuzh yang sudah dicetak dan diterbitkan adalah:<sup>30</sup>

1. *Al-Siqayah al-Mardhiyyah Fi al-Asma al-Kutub al-Fiqhiyyah al-Syafi'iyah*, dalam 3 bagian (kecil);
2. *Al-Minhah al-Khairiyyah fl Arba'in Hadisan min Ahaadis Khair al-Bariyyah* dalam 2 bagian;
3. *Al-Kil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah*, 13 bagian;.
4. *Muhibah Dzy al-Fadhl `ala Syarh Muqaddimah Bafadhal*, 4 jilid besar;
5. *Kifayah al-Mustafi'd fiima `ala min Asanid*, 1 bagian;
6. *Al-Fawa'id at-Tirmisiyyah fl Asanid al-Qira'at al-Asy'ariyyah*, 1 bagian;
7. *Al-Budur al-Munir fi Qira'ah al-Imam Ibn al-Kathir*, 6 bagian;
8. *Tanwir ash-Shadr fi Qira'ah al-Imam Abi Amr*, 8 jilid;
9. *Insyirah al-Fu'ad fi Qira'ah al-Imam Hamzah*, 13 bagian;
10. *Tamim al-Manafi' fl Qira'ah al-Imam Nafi'*, 16 bagian;
11. *Is'af al-Mathali' bi Syarh Budur al-Lami' Nazham Jam' al-Jawami'*, 2 jilid;

<sup>27</sup>*Ibid*, 41.

<sup>28</sup>Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, 39.

<sup>29</sup>Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 164.

<sup>30</sup>*Ibid*, 165-166.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

12. *Aniyah ath-Thalabah bi Syarh Nazham ath-Thayyibah fi Al-Qira'at al-Asyriyah*, 1 jilid;
13. *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Fara'idh*, 1 jilid;
13. *Manhaj Dzawi al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*, 1 jilid;
14. *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wushul fi'Iim al-Usul*, 3 jilid;
15. *Inayah al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidina al-Hadhar*, 2 bagian;
16. *Bughyah al-Adzkiya` fi al-Bahts `an Karamah al-Auliya`*, 3 bagian
17. *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Sair*, 15 bagian;
18. *Tahayyu`ah al-Fikr bi Syarh alfiyah al-Sair*, 14 bagian;
19. *Tsulatsiyat al-Bukhari*, 1 bagian.

Seluruh karya Syaikh Mahfuzh berbentuk dalam bahasa Arab *fushah*. Paling terkenal karangannya adalah *Mauhibah Dzi al-Fadhl*. Kitab *fiqh* empat jilid dengan 2339 ini merupakan *syarh* atau komentar atas karya Abdullah Bin Fadhl al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah. Kitab *Mauhibah Dzi al-Fadhl* ini, pertama kali diterbitkan oleh penerbit *al-Amirah al-Syarafiyyah*, Mesir, pada tahun 1326 H, dengan tebal empat jilid besar. Hal ini termasuk luar biasa, ternyata ada ulama dari Indonesia yang mampu menulis kitab setebal itu, ternyata ada ulama-ulama kita yang terkenal dinegeri orang, tapi sangat sedikit sekali dari kita yang menyadarinya.

Beliau menyelesaikan kitab *Mauhibah Dzi al-Fadhl* pada tanggal 19 Jumadil al-Tsaniyah pada tahun 1319 H di Makkah. Ini adalah salah satu bukti, bahwa kemahiran beliau dalam segala macam ilmu. Kitab ini juga merupakan bukti bahwa Syaikh bukan hanya piawai dalam disiplin hadits, teologi, *tasawwuf*, akan tetapi ia juga piawai dalam bidang *fiqh*. Kitab *Mauhibah Dzi al-Fadhl* ini, pada Jilid pertamanya diselesaikan penulisan kitab tersebut pada tanggal 25 Safar 1315 H, yang setebal 556 halaman. Jilid kedua diselesaikan pada hari Jum`at, 27 Rabi` al-Akhir 1316 H, yang tebalnya 504 halaman. Jilid ketiga diselesaikan pada malam ahad, 7 Rajab 1317 H, yang setebal 544 halaman. Jilid keempat, diselesaikan pada malam rabu, 19 Jumadil al-Akhir 1319 H, setebal 733 halaman, maka jika Keseluruhan halaman mulai jilid pertama sampai keempat adalah 2437 halaman. Isi Kandungannya membicarakan *fiqh* saja secara lengkap, berupa *syarh* dan *hasyiyah* dalam Mazhab Syafi`i yang dibahas secara mendalam dan panjang lebar sehingga pembaca mudah memahaminya, bahasa kitab



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut sangat ilmiah, sehingga memudahkan bagi para murid-muridnya untuk mencerna apa maksud dari isi kandungan kitab tersebut.<sup>31</sup>

Syaikh Mahfuzh juga menyuguhkan perbedaan pandangan para ulama, sehingga menambah kenikmatan dalam membaca, contoh ketika ia menghadirkan kepada para pembacanya perbedaan tentang pengertian *ath-thaharah asy-syar'iyyah*. Menurut para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *al-thaharah al-syar'iyyah*. Di antaranya pendapat yang mengatakan bahwa *al-thaharah al-syar'iyyah* adalah menghilangkan (*zawal*) penghalang sebagai akibat adanya hadats atau kotoran (*khabats*).<sup>32</sup>

Menurut Imam al-Nawawi bahwa *al-thaharah al-Syar'iyyah* adalah menghilangkan hadats atau najis atau yang semisal keduanya, seperti tayyamum, dan beberapa mandi yang disunahkan (*al-ghasal al-Masnunah*). Pengertian *ath-thaharah asy-syar'iyyah* apa yang dikatakan oleh imam al-Nawawi menurut Syaikh Mahfuzh diterima dan diikuti oleh para ulama yang lainnya. Meskipun ada ulama yang menolaknya seperti *al-Isnawi*.<sup>33</sup> Realitas perbedaan dalam bidang *fiqh* adalah hal yang biasa dan tidak perlu dipersoalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh syaikh setiap ada perbedaan “ mari kerjakan apa yang kita sepakati dan mari berlapang dada pada setiap perbedaan”, Sebab *fiqh* adalah pusatnya perbedaan pandangan diantara para ulama terdahulu. Sampai sekarang perbedaan *khilafiyah* adalah salah satu yang membuat perpecahan bagi orang-orang yang hanya mempelajari pada satu kitab atau belajar hanya pada satu guru saja. Dan apa yang dihadirkan Syaikh Mahfuzh melalui kitab *Mauhibah*-nya adalah sebagai upaya untuk menjelaskan pemikiran pendahulunya agar dapat dipahami dengan baik oleh generasi berikutnya.

Kitab yang membahas khusus dalam bidang hadits adalah *al-Minhah al-Khairiyyah* ini merupakan kitab kumpulan hadits, ada 40 hadits yang terkumpul dalamnya. Syaikh Mahfuzh mengaku ketika mendengar 22 hadits *tsulatsiyat*-nya al-Bukhari, yaitu hadits yang antara perawinya dan nabi SAW hanya tiga, yaitu sahabat,

<sup>31</sup>[www.ulama-nusantara.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara.blogspot.com), diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

<sup>32</sup>Muhammad Mahfuzh ibn Abdullah al-Tarmasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl 'ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqoddimah Ba Fadhal*, (Mesir : Mathba'ah al-'Amirah al-Syarfiyah Mesir, 1326 H), jilid 1, 72.

<sup>33</sup>*Ibid.*





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tabi'in, dan tabi'at- tabi'in, dari sayyid Muhammad Shata al-Dimyathi, kemudian beliau menghimpun 18 had ts lainnya agar menggenapkan menjadi 40 had ts. keseluruhannya selesai dikumpulkan pada hari ahad pagi tanggal 16 Ramadhan tahun 1313 H.<sup>34</sup>

Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* kemudian diberi *syarh* sendiri oleh Syaikh Mahfuzh dengan judul *al-khil'ah al-khairiyyah bi syarh al-minhah al-khairiyyah*. Kitab ini ditulis setelah beliau menghimpun 40 had ts, dan selesai pada hari Selasa Tanggal 8 Dzulqa'dah tahun 1313 H. Dengan masuknya hadits *Tsulatsiyyat* al-Bukhari yang jumlahnya 22 had ts jelas menjadikan karya Syaikh Mahfuzh memiliki keistimewaan tersendiri dan memiliki kelebihan dibanding dengan karya ulama-ulama sebelumnya. karena, had ts *tsulatsiyyat* al-Bukhar ini memiliki kedudukan derajat yang paling tinggi dari segi kesahihannya, karena kedekatan sanadnya kepada Nabi SAW.

*Tsulatsiyyat* al-Bukhari berada pada urutan hadits ke 9 sampai urutan hadits ke 30, semuanya berjumlah 22 hadits. Hadits-hadits *tsulatsiyyat* al-Bukhari itulah yang menjadi nilai tambah dari 40 had ts kumpulan Syaikh Mahfuzh tersebut, yang dituangkan di dalam kitab yang diberi nama *al-Minhah al-khairiyyah*.

Kitabnya yang menjadi favorit di pondok pesantren di pulau jawa, baik dikalangan santri maupun ulama internasional adalah kitab Manhaj Dzawai al-Nazhar. Kitab ini adalah kitab kaidah ilmu hadits yang ditulis selama 4 bulan 14 hari di Makkah. Sebagian ada juga yang ditulis di Mina dan Arafah ketika melempar jumrah dan wukuf pada musim haji. Tebal halamannya 213 lembar (versi cet. Dâr El-Fikr Beirut tahun 2008) ditulis Syaikh Mahfuzh sebagai *syarh* terhadap kitab *manzhûmah 'Ilmi al-atsar* karya al-Suyûthi (w. 911 H).<sup>35</sup>

Beliau juga menguasai dalam bidang tasawwuf, karya Syaikh Mahfuzh yang bercerita tentang sufi, wali Allah yang terkenal adalah *Bughyah al-atqiya`*. Kitab ini juga menceritakan tentang bagaimana persoalan akidah dan membahas tentang karamah orang-orang yang dekat dengan Allah seperti wali songo, Ketika mendengar kata wali, maka yang terbayang dalam alam pikiran adalah orang pilihan Allah yang memiliki ketaatan luar biasa dan memiliki keistimewaan yang berada di luar kebiasaan. Dengan kata lain, wali merupakan orang yang memiliki daya luar biasa di banding dengan yang

<sup>34</sup>[www.pondokpesantren.net](http://www.pondokpesantren.net), diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

<sup>35</sup>Mas`ud, *Haramain ke Nusantara.*, 164.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya. Kemampuan luar biasa itulah yang kemudian disebut karamah.<sup>36</sup> Dalam konteks karamah inilah, Syaikh Mahfuzh menulis kitab yang berjudul *bughyah al-atqiya`*. Dalam kitab ini Ia hanya menghadirkan beberapa pandangan para ulama sebelumnya tentang apa itu karamah, seperti imam al-Qusayiri, imam Taj al-Din, al-Subki dan Ibnu Hajar al-Haitami.

Terlebih dahulu Syaikh Mahfuzh mendefinisikan wali. Hal ini sangatlah penting, karena karamah tidak bisa dilepaskan dengan wali. Dengan kata lain, keduanya saling berkaitan. Membicarakan karamah tanpa menghadirkan wali, akan tidak berarti sama sekali. Sebagaimana kita membicarakan tentang mukjizat, tetapi mengabaikan tentang kenabian. Syaikh Mahfuzh memberikan beberapa contoh karamah yang dimiliki oleh para sahabat nabi, karna banyak dari sahabat-sahabat nabi yang memiliki atau mempunyai keistimewaan yang diberikan oleh Allah, seperti karamah yang dimiliki Abu Bakar al-Shiddiq ra, Umar bin al-Khaththab ra yang setan takut kepadanya, Utsman bin Affan ra hartanya selalu bertambah ketika bersedekah, Ali bin Abu Thalib bisa membuka benteng yang kokoh dengan sendiri, dan para sahabat lainnya. Jadi, penyebutan beberapa karamah para sahabat merupakan bukti akan adanya karamah. Hal tersebut juga sebagai sanggahan kepada kalangan yang menolak adanya karamah terutama kalangan Qadariyyah. Masih banyak karya-karya Syaikh Mahfuzh yang belum dicetak dan diterbitkan. Hal itu karena beberapa karyanya masih berbentuk manuskrip dan sebagian lagi dinyatakan hilang. Karangan Syaikh Mahfuzh seluruhnya mencapai sekitar 43 kitab.<sup>37</sup>

Karya Syaikh Mahfuzh banyak yang hilang pada zaman presiden soeharto, karna waktu itu masih ada peperangan terhadap komunis-komunis yang ada di Indonesia, ini merupakan sesuatu yang sangat disayangkan, Sebab karya-karyanya merupakan sumbangsih pemikiran dan keilmuan dari ulama Indonesia yang tak ternilai. Beberapa manuskrip kitab Syaikh Mahfuzh sangat sulit ditemukan di Indonesia. Sangat besar Perjuangan murid-murid beliau dan sangat berjasa terhadap karangan Manuskrip-manuskrip beliau, sehingga sampai ke Tremas dengan cara dititipkan oleh Syaikh Mahfuzh kepada para jamaah haji yang akan kembali ke Indonesia. Pada akhir tahun

<sup>36</sup>[www.pondokpesantren.net](http://www.pondokpesantren.net), diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

<sup>37</sup>Mas'ud, *Haramain ke Nusantara*, 168.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1940-an ketika atmosfer politik semakin memanas akibat gerakan komunis PKI, beberapa kitab Syaikh Mahfuzh diselamatkan oleh keturunannya di Pesantren Tremas.<sup>38</sup>

Kemudian, tepatnya pada tahun 1965, manuskrip-manuskrip yang berada di Tremas banyak yang hilang pada saat banjir bandang dan banyak karangan syaikh yang hanyut dan hilang akibat musibah banjir ini. Manuskrip yang masih dapat diselamatkan dikirimkan oleh KH. Luqman Haris Dimiyathi (cucu Syaikh Dimiyathi) kepada KH. Hariri (cucu Syaikh Mahfuzh) ke Demak, Jawa Tengah. Mengingat banyaknya karya yang dihasilkannya, makanya Syaikh Yasin al-Padani, ulama Makkah asal Padang, Sumatera Barat, yang berpengaruh pada tahun 1970-an, menjuluki Syaikh Mahfuzh dengan sebutan: *al-'allamah*, *al-muhaddits*, *al-musnid*, *al-faqih*, *al-ushuli* dan *al-Muqri*.<sup>39</sup>

#### 2.4 Kiprah Keilmuan Syaikh Mahfuzh dalam Kajian Hadits

Abad ke-19, ada ulama-ulama Indonesia yang keilmuannya di akui seluruh dunia Internasional. Nama-nama mereka tidak asing lagi ditelinga ulama-ulama Indonesia, bahkan ulama di Timur Tengah sekalipun mengagumi keilmuan mereka. Setidaknya ada tujuh ulama yang terkemuka yang dikenal luas jasa keilmuannya, mereka adalah Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi dari Jawa Timur, Syaikh Nawawi al-Bantani dari Jawa Barat, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Sumatera Barat, Syaikh Mukhtarom Banyumas dari Jawa Tengah, Syaikh Bakir Banyumas dari Jawa Tengah, Syaikh Asy'ari Bawean asal Jawa Timur, dan Syaikh `Abdul Hamid Kudus asal Jawa Tengah.<sup>40</sup>

Kualitas keilmuan syaikh Mahfuzh dikenal Internasional, beliau juga menjadi guru besar serta pengajar di masjid Haram. Yang menarik dari perkembangan agama di Nusantara saat itu adalah, bahwa mereka menjadi rujukan ulama-ulama Timur Tengah, bahkan mahasiswa tidak di nyatakan sukses belajar jikalau belum mendapat bimbingan serta pengajaran dari syaikh Mahfuzh langsung.<sup>41</sup>

Di masjidil Haram syaikh Mahfuzh menggunakan sistem belajar-mengajar dengan halaqoh dengan cara mahasiswa-mahasiswa atau murid-murid duduk dekat syaikh dan mengelilinginya, guru membaca dan menjelaskan dan murid mendengarkan apa yang

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid*, 167.

<sup>40</sup> Mujib, *Intelektualisme*, 106.

<sup>41</sup> *Ibid*, 107.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikannya, beliau masih menggunakan sistem seperti ulama-ulama terdahulu.<sup>42</sup> Sistem halaqoh tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar di masjid al-Haram. Agar murid dapat memahami pelajaran dengan baik, maka ada namanya pelajaran tambahan atau les yang diadakan oleh madrasah, biasanya diadakan di pagi hari, setelah Subuh, Ashar, Maghrib dan Isya. Untuk siang hari kegiatan belajar pindah ke madrasah di sekitar masjid Haram.<sup>43</sup>

Mengajar di masjid Haram, Syaikh membidangi had ts dan ulum al-hadits, yang merupakan spesialisasinya. Metode belajar mengajar yang dipakai Syaikh Mahfuzh masih sama seperti yang diajarkan nabi dan shabatnya. Pertama, guru membaca kemudian menjelaskan pelajaran yang diajarkan. Kedua, guru membaca kemudian murid meneruskan pelajaran selanjutnya. Ketiga, murid membaca di hadapan guru lalu sang guru memberikan naqad atau koreksian terhadap bacaan murid. Dan yang terakhir dilakukanlah tanya jawab antara syaikh dan para murid.

Khas yang tidak pernah terlupakan bagi murid-muridnya, Syaikh Mahfuzh dalam belajar-mengajar di masjid Haram beliau menyelinginya dengan memakai bahasa Jawa, karena kebanyakan murid-murid syaikh datang dari pulau Jawa. Walaupun tidak sedikit santri Syaikh Mahfuzh yang berasal dari luar Jawa, bahkan luar negeri seperti Brunai, Kairo, Libya, Thailand, Malaysia, India dan Syiria. Syaikh Mahfuzh mulai mengajar di masjid Haram pada tahun 1890 sampai beliau wafat di makkah, maka untuk meneruskan pesantren ayahnya di Tremas, ia meminta adiknya yang bernama Dimyati untuk pulang ke Jawa. Kemudian adiknya inilah yang menjadi kiyai di Tremas.<sup>44</sup>

Syaikh Mahfuzh tidak kembali ke Indonesia, ia memilih berkarier di Makkah, tempat dia menjadi guru yang ulung. Sebagai seorang guru, syaikh Mahfuzh adalah seorang guru yang menarik, walaupun tidak terdapat catatan yang pasti mengenai muridnya, dapat diperkirakan bahwa muridnya mencapai lebih dari 4.000 orang dari berbagai penjuru dunia.

Angka tersebut sangat fantastik bagi seorang alim ulama yang terkemuka dari Nusantara dan itu didasarkan pada rentang waktu di mana ia mengajar di masjid Haram,

<sup>42</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII. XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 79.

<sup>43</sup>*Ibid*, 80.

<sup>44</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 90.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berjalan secara efektif sejak awal tahun 1890 M hingga abad 20. Sama halnya dengan syaikh Nawawi al-Bantani yang muridnya setiap tahunnya bertambah 200 orang, bisa jadi syaikh Mahfuzh juga menyamai syaikh Nawawi atau bahkan lebih dari jumlah tersebut. Dikarenakan minat yang besar dari muridnya yang datang dari Asia Tenggara untuk belajar langsung ke makkah pada akhir abad ke 20.<sup>45</sup>

Syaikh Mahfuzh tidak hanya memiliki murid dari Indonesia, akan tetapi juga berasal dari luar negeri. Mereka jauh-jauh hanya untuk belajar langsung dengan syaikh mahfuzh, seperti syaikh Sa'adullah al-Maimani Mufti dari Bombai India, syaikh Umar bin Hamdan ahli hadits dari Haramain, dan sang muqri' al-Syihab Ahmad bin Abdullah dari Syiria. Jaringan ulama-ulama penting diatas yang sangat banyak ilmu pengetahuannya telah menaikkan reputasinya di kalangan santri Jawa. Bagi komunitas ini, seorang alim dari Jawa seperti syaikh Mahfuzh, yang tulisannya maupun kuliahnya mendapat pengakuan Internasional, tidak hanya sebagai figur yang sangat dihormati namun juga menjadi teladan bagi murid-murinya. Bahkan santri-santrinya kebanyakan mengikuti jejaknya menjadi alim ulama yang terkemuka dan berpengaruh di kampungnya mereka merasakan manfaat besar setelah menjadi murid syaikh mahfuzh. Di antaranya adalah mereka yang merupakan pendiri Nahdatul Ulama beliau adalah KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M), KH. Wahab Hasbullah dari Jombang (1888-1971 M), Muhammad Bakir bin Nur (1887-1943 M) dari Yogyakarta, K.H. Asnawi Kudus (1861-1959 M), Mu`ammar bin Kiyai Baidawi dari Lasem, dan Ma`sum bin Muhammad, dari Lasem (1870-1972 M).<sup>46</sup>

Muridnya menyatakan bahwa mereka lebih terkesan kepada Syaikh Mahfuzh daripada ulama lain yang pernah mereka temui, karna keilmuannya yang begitu dalam dan mempunyai karismatik tersendiri ketimbang ulama lain. Hasyim Asy'ari misalnya, beliau mengaku bahwa gurunya tersebut sangat besar sekali jasanya terhadap kesuksesan dalam memimpin umat Islam pulau jawa khususnya dipesantren yang beliau pimpin. Beliau langsung mempraktekkan dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya dari Syaikh Mahfuzh, bahkan ia sangat menaruh hormat kepada gurunya itu. Hal itu dapat dilihat dari dorongannya yang tulus kepada para santrinya untuk berguru langsung pada

<sup>45</sup>Mas`ud, *Haramain ke Nusantara*, 179.

<sup>46</sup>*Ibid*, 180.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syaikh Mahfuzh di Makkah, padahal Hasyim Asy`ari juga dijuluki sebagai seorang guru hadits.<sup>47</sup>

Kiprah dan kontribusi keilmuannya khusus dalam bidang ulum al-hadits adalah Beliau dapat menulis beberapa kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang tersebut *ulum al-hadits*. Syaikh Mahfuzh juga termasuk salah seorang intelektual muslim yang terkenal banyak karangan kitabnya. Produktifitasnya merupakan bukti kecerdasan intelektualnya. Sebagaimana ulama lain yang berpengaruh pada masa itu, ia juga merupakan ulama multidisipliner yang berhasil dalam menulis berbagai macam kitab. Ada 10 bidang pengetahuan yang berhasil beliau tulis diantaranya adalah *fiqh*, *ushul fiqh*, *tasauf*, *siroh*, *musthalah al-hadits*, tauhid, kumpulan hadits, ilmu waris, ilmu bacaan al-Qur'an, dan akhlak.<sup>48</sup>

Mahfuzh terkenal sebagai seorang ahli hadits di Jawa. Ia juga diakui keilmuannya sebagai seorang *isnad* yang sah dalam kelanjutan intelektual pengajaran Shahih Bukhari. Beliau langsung mendapatkan ijazah berasal dari Imam Bukhari itu sendiri yang ditulis sekitar 1000 tahun yang lalu dan diserahkan secara bersناد melalui 25 generasi ulama yang telah menguasai Shahih Bukhari; syaikh Mahfuzh merupakan *isnad* atau mata rantai yang terakhir pada waktu itu.<sup>49</sup>

Di bidang hadits Syaikh Mahfuzh dengan kemampuan dan kecerdasannya bisa menyelesaikan beberapa karangan yang membuat ulama terdahulu mengakui kehebatan keilmuannya, beberapa karya yang ternama seperti *tsulatsiyat Bukhar*, *minhah khairiyah*, dan *al-kil'ah fikriyah bi syarh al-minhah al-khairiyah*. Dan kitab yang paling populer yang menjadi rujukan pada abad 20-an adalah karangannya dalam bidang hadits adalah *minhah khairiyyah*. Kitab yang setebal 53 halaman itu berisi 40 hadits pilihan Bukhari.<sup>50</sup>

Memang benar mengumpulkan 40 hadits ini telah menjadi tradisi ulama-ulama terdahulu dan syaikh Mahfuzh bukanlah orang yang pertama kali yang melakukannya. Beliau mengikuti guru-gurunya yang pernah menghimpun 40 hadits dalam satu kitab dan banyak pakar hadits terdahulu yang telah mendahului syaikh Mahfuzh dalam

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid*, 167.

<sup>49</sup> Dhofier, *Tradisi*, 91.

<sup>50</sup> Mujib, *Intelektualisme*, 108.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menghimpun kitab-kitab hadits seperti Abdullah bin al-Mubarak 118-181 H. Kemudian diikuti oleh Imam al-Nawawi (631-676 H, dalam kitabnya yang terkenal dengan al-Arbain al-Nawawiyah. Begitu juga Syaikh Yasin al-Padani menghimpun 40 hadits dengan menggunakan sanad-nya Syaikh Mahfuzh dari awal hingga akhir. Lalu Syaikh Ismail Usmam al-Yamani dalam kitabnya *`arbain haditsan min kalami khair al-anam fi al-mawai`idi wa al-na`ikhi wa al-ahkam*. Timbul sebuah pertanyaan kenapa ulama terdahulu merujuk kepada kitab syaikh mahfuzh?, karena sanadnya langsung sampai kepada imam Bukhari dan dalam kitab kumpulan 40 hadits karya Syaikh Mahfuzh ada terdapat 22 hadits yang berasal dari *tsulatsiyat* Bukhari.<sup>51</sup>

Hadits *tsulatsiyat* adalah hadits yang antara periwayat langsung sampai kepada Rasulullah hanya terdapat tiga perawi saja, jadi dalam *tsulatsiyat* al-Bukhari antara Imam Bukhari sampai Rasulullah hanya terdapat tiga perawi saja, sehingga nilai keshahihiannya sangat tinggi, jika dilihat dari keshahihan sanad dan matan, karya Syaikh Mahfuzh bisa dikatakan yang terdepan di antara beberapa karya yang sekarang. Syaikh Mahfuzh menerima *tsulatsiyat* itu langsung dari gurunya yang bernama al-Sayyid Abu Bakar ibn al-Sayyid Muhammad Syatha.<sup>52</sup>

Kitab ini telah diterbitkan oleh Pondok pesantren *Bustanul Usyaqil Quran*, Betengan, Demak, atas prakarsa cucu Syaikh Mahfuzh, yaitu K.H. Hariri bin Muhammad bin Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, dan telah beredar luas di beberapa pesantren di Jawa. Dalam kata pengantarnya, K.H. Maimun Zubair seorang pengasuh Pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang, menjuluki Syaikh Mahfuzh sebagai Syaikh *al-Masyayikh al-A`lam wa Qudwatu al-anam* atau Maha gurunya para guru besar yang berilmu dan suri teladan manusia. Itu adalah sebuah julukan yang wajar, karna dari tanganya telah lahir puluhan ulama-ulama besar dan mencetak puluhan karya-karya populer.<sup>53</sup>

Syaikh Mahfuzh menulis kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* dan *Kifayah al-Mustafid fima `ala min Asanid*. Kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* ini merupakan syarh atau penjelasan terhadap kitab *Manzhumah `Ilm al-Atsar karya al-Suyuthi* (w. 911 H).

<sup>51</sup> *Ibid*, 109.

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> *Ibid*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dosen-dosen dan mahasiswa di Universitas al-Azhar, Cairo, bahwa mereka mengakui kitab tersebut sebagai salah satu syarh terbaik dalam nazham ilmu atsar.<sup>54</sup>

Adapun silsilah sanad Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi hingga sampai kepada Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

1. Mahfuzh bin Abdullah al-Tarmasi (w.1338 H)
2. Muhammad Shata al-Makky (w.1310 H).
3. Ahmad bin Zaini Dahlan
4. Utsman bin Hasan ad-Dimyathi
5. Muhammad bin Ali asy-Syanwani
6. Isa bin Ahmad al-Barawi
7. Muhammad ad-Dafri
8. Salim bin Abdullah al-Basri
9. Abdullah bin Salim al-Basri
10. Muhammad bin `Ala al-Din al-Babili
11. Salim Muhammad bin al-Sanhuri
12. al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti
13. Islam Zakariya bin Muhammad al-Anshari
14. al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (w.852 H)
15. Ibrahim bin Ahmad bin Ahmad al-Tanuhi (w.800 H)
16. Abu al-Abbas Ahmad bin Talib al-Hajar (w.733 H)
17. al-Husain bin al-Mubarik al-Zubaidi
18. al-Hanbali (w.631 H)
19. Abu al-Waqf Abdu al-Awwal bin Isa As-Sijistani
20. Abu al-Hasan Abdurrahman bin Mudhoffar bin Dawud al-Dawudi
21. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Saraskhi
22. Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Matar al-Faribari
23. Al-Imam al-Hafidz Al-Hujja` Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (w.252 H)<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar, Tahqiq...*, 36.

<sup>55</sup> Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq.*, 12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syaikh mahfuzh sebagai musnid dan muhadditsin yang hebat, bahkan beliau memperoleh pengakuan untuk mentransfer ilmu-ilmu hadits tidak hanya dari Bukhari saja, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya. Mereka adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

1. Shahih Muslim ( w.261 H)
2. Sunan Abu Dawud (w.275 H)
3. Sunan al-Tirmidzi (w.279 H)
4. Sunan al-Nasa`i (w.303 H)
5. Sunan Ibnu Majah (w.273 H)
6. Muwatta` Malik bin Anas (w. 179 H)
7. Musnad al-Sy fi`i (w.204 H)
8. Musnad Imam Abu Hanifah ( w.150 H)
9. Musnad Ahmad bin Hanbal (w.241 H)
10. Mukhtasar bin Abu Jumra (w. 695 H)
11. Arbain al-Nawawi (w.676 H)
12. Al-Jami` al-Shagir oleh Ali bin Ibrahim al-Halabi (w.1044 H).

Tidaklah sukar dipahami mengapa Syaikh Mahfuzh lebih memilih ilmu hadits daripada disiplin ilmu yang lainnya. Sebab, Ia beranggapan bahwa para ahli dari berbagai disiplin ilmu memandang bahwa disiplin ilmu hadits adalah yang paling baik. Ahli teologi akan mempertahankan bahwa teologi adalah the most excellent science, karena keesaan Tuhan ditetapkan dengan bantuan ilmu ini. Sementara ahli hukum menyatakan bahwa kemuliaan *fiqh* tidak diragukan karena kenyataannya bahwa praktik-praktik ibadah *fiqh*, halal, haram, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam telah ditegaskan secara benar. Para Mufasssir juga memandang bahwa supremasi ilmu al-Quran berada pada posisi sentral, di mana semua cabang ilmu merujuk kepadanya.<sup>57</sup>

Melihat kemanfaatan dari ilmu-ilmu tersebut, Syaikh Mahfuzh berkesimpulan bahwa ilmu *al-atsar* adalah merupakan ilmu yang paling penting secara mutlak. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang bisa kembali kepada makhluk

<sup>56</sup>Mas`ud, *Haramain ke Nusantara*, 176.

<sup>57</sup>*Ibid*, 171.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

termulia, Muhammad SAW, melalui ilmu ini dengan mengenal autentisitas ucapan dan perbuatannya. Selain itu, seluruh pengetahuan Islam sangat membutuhkan ilmu ini.<sup>58</sup>

Syaikh Mahfuzh menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, kemurnian sanad sangat meyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. Supremasi ini benar-benar tidak pernah dipertanyakan oleh mereka yang memiliki pemahaman keagamaan, intelektualitas, dan akal sehat. Dengan mengawali kata-katanya dalam sebuah kitabnya, ia menulis: *"sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu isnad dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Muhammad)"*.<sup>59</sup> Isnad adalah bagian dari agama. Akibat kedangkalan dalam perangkat substansial ini, maka seseorang akan mengatakan apa saja yang dia inginkan (lepas kontrol tanpa dasar agama).<sup>60</sup>

Sebagai seorang pelajar hadits, Syaikh Mahfuzh menyadarkan dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahaya menyampaikan hadits palsu dengan merujuk pada peringatan Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Telah bercerita kepadaku Abu`Ashim al-Dhahkhak bin Makhlad, telah mengabarkan kepadaku al-Auza`iy, telah bercerita Hasan bin `Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdullah bin`Amer, sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda; *“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, yang seperti itu tidaklah berdosa. Seseorang yang mengatakan apa yang tidak pernah aku ucapkan (dan menganggapnya berasal dari aku), maka bersiap-siaplah untuk menjadi penghuni neraka”*.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar, Tahqiq.*, 3.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn alMughirah ibn Bardizbah al-Ja`fiy Al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz 4 (Bairut: Daar al- Fikr, 2000), 145.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam rangka itulah, Syaikh Mahfuzh memutuskan untuk terjun dalam ilmu hadits dan mempertahankannya sebagai tujuan utama studinya. Al-Syafi'i menganggap bahwa seseorang yang mencari hadits tanpa sanad ibarat pencari kayu di malam hari yang membawa kayu dan lalai bahwa di dalamnya terdapat ular berbisa. Ulama salaf menyatakan bahwa sanad ibarat pedang, jika seseorang gagal menggenggamnya, bagaimana mungkin ia memenangkan pertempuran. Syaikh Mahfuzh juga memiliki keunggulan dalam bidang fiqh. Dalam bidang ini ia mengarang kitab *Muhibah Dzi al-Fadl* sebanyak 4 jilid besar. Kitab ini berisikan syarh dari kitab yang dikarang oleh Ibn Hajar al-Haitami. Dalam bidang *ushul fiqh*, ia mengarang kitab *nail al-makmul bi khasyiyah ghoyah al-wushul fi 'Ilmi al-ushul*, dan kitab *Is'af al-mathali' bi syarh budur al-lami' nazham jam' al-jaw mi'*. Ia juga meluangkan perhatian dalam ilmu faraid. Karena ilmu faraid sangat penting bagi keadilan sosial umat Islam. Dalam bidang ini, ia mengarang kitab *khasyiyah takmilah al-manhaj al-qawim ila al-faraid*.<sup>62</sup>

Dalam bidang tasawuf, tarekat *syadziliyah* menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam diskursus religio-intelektual para ulama Jawa. Sejak pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ini para ulama Haramain, baik ulama Jawa maupun non Jawa mempunyai otoritas untuk menyebarluaskannya di Nusantara. Perkembangan tarekat *Syadziliyah* di Nusantara, terutama di Jawa tidak terlepas dari peran Syaikh Mahfuzh yang memperoleh otoritas dalam bidang tasawuf, selain otoritas beberapa ilmu agama yang lainnya dari ulama Makkah dan Madinah, untuk mentransmisikan beberapa ilmu dan otoritas tersebut kepada para ulama di Nusantara.<sup>63</sup>

Dalam bidang *tasawuf* ini ia mengarang kitab *bughyah al-adzkiya' fi al bahts 'an karamah al-aulya'* dan kitab *inayah al-muftaqir fima yata'allaq bi sayyidina al-hadhar*. Sedangkan dalam bidang sejarah (riwayat hidup) ia mengarang kitab *tahayyu'ah al-fikr bi syarh alfiyah al-Sair, fath al-khabir bi syarh miftah al-sair*, dan kitab *al-Siqayah al-mardhiyah fial-asma' al-kutub al-fiqhiyyah al-sy fi'yyah*.<sup>64</sup>

Selain dikenal sebagai pemberi ijazah hadits dan ilmu hadits, Syaikh Mahfuzh juga dikenal sebagai maha guru *qira'at al-sab'ah*, khususnya dari *qira'at al-Imam*

<sup>62</sup>Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq.*, 37.

<sup>63</sup>Mujib, *Intelektualisme*, 110

<sup>64</sup>Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar, Tahqiq.*, 37.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

‘Ashim. Silsilah sanad dan ijazahnya dapat ditemui pada para Huffazh dan Qurra’ di Jawa. Misalnya, pada mata rantai sanad yang ada di Pondok pesantren Puteri Tahfizh al-Quran ”*al-‘aziziyah*”, Bringin, Semarang. Dalam mata rantai sanad tersebut, Ibu Nyai ‘Azizah menerima ijazah dari K.H. Tirmidzi Taslim Semarang, dari KH. Muhammad bin Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, yang bersambung sampai kepada Imam ‘Ashim dari ‘Abd al-Rahman dari ‘Utsman bin ‘Affan dari Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw.<sup>65</sup>

Saat ini, sanad ijazah membaca al-Quran riwayat Imam ‘Ashim baik pembacaan dengan melihat (*bi al-nazhar*) maupun hafalan (*bi al-ghaib*) yang ada di berbagai pesantren di Jawa, mayoritas melalui dua sanad. Yang pertama, dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi yang bersambung kepada Imam ‘Ashim. Yang kedua, dari Syaikh Arwani Kudus, dari Syaikh Muhammad Munawwir dari Syaikh Yusuf al-Dimyathi bersambung kepada Imam ‘Ashim.

Selain fasih dalam qira’at Imam ‘Ashim, Syaikh Mahfuzh juga fasih dalam qira’at dari riwayat Imam Abi Umar al-Dani, Imam Ibn Katsir, Imam Hamzah dan Imam Nafi’. Kepiawaian al-Tarmasi dalam qira’at tidak terbatas pada qira’at al-sab’ah saja, akan tetapi sampai pada qira’at ‘asyrah. Hal ini terlihat dari kitab *ghaniyah al-thalabah bi syarh nazham al- thayyibah fi al-qira’at al-asyrah*. Ia belajar qira’at ini dari Syaikh Muhammad al-Syarbani al-Dimyathi.<sup>66</sup>

Dalam bidang ini, Syaikh Mahfuzh mengarang beberapa kitab di antaranya adalah: *al-Fawa’id al-tirmisiyah fi asanid al-qira’at al-asy’ariyyah*, 1 bagian, *al-budur al-munir fi qira’ah al-imam Ibn Katsir*, 6 bagian, *tanwir al-shadr f qira’ah al-imam Abu Amr*, 8 jilid, *insyirah al-fu’ad fi qira’ah al-imam Hamzah*, 13 bagian, dan *Tamim al-Man fi’ f qira’ah al-imam Nafi’*, 16 bagian.<sup>67</sup> Menurut pengakuan Syaikh Mahf zh, kitab *mauhibah Dzi al-fadhl* selesai ditulis pada tanggal 19 Jumad al-tsaniyyah tahun 1319 H di Makkah. Kitab ini juga merupakan bukti bahwa sang Syaikh bukan hanya piawai dalam disiplin hadits, teologi, tasawwuf, tetapi ia juga piawai dalam bidang fiqh. Kitab *mauhibah dzi al-fadhl* jilid pertama diselesaikan pada 25 Safar 1315 H, setebal

<sup>65</sup>Mujib, *Intelektualisme*, 111.

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup>Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, 39-40.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

556 halaman. Jilid kedua diselesaikan pada hari Jum`at, 27 Rabi` al-akhir 1316 H, tebal 504 halaman. Jilid ketiga diselesaikan pada malam ahad, 7 rajab 1317 H, setebal 544 halaman. Jilid keempat, diselesaikan pada malam rabu, 19 *Jumad* al-akhir 1319 H, setebal 733 halaman. Keseluruhan halaman jilid pertama sampai empat ialah 2437 halaman. Kandungannya membicarakan *fiqh* lengkap, berupa syarh dan hasyiyah dalam Mazhab Syafi`i yang dibahas secara mendalam, ilmiah dan terperinci.

Uraian yang paparkan Syaikh Mahfuzh dalam *mauhibah dzi al-fadhl*-nya sangat terperinci dan mendalam. Ia menjelaskan kata perkata yang dianggap penting dengan penjelasan yang terkadang sangat panjang, Hal ini membuktikan keluasaan pengetahuan Syaikh Mahfuzh.

Di samping itu Syaikh Mahfuzh juga menyuguhkan perbedaan pandangan para ulama. Misalnya, ketika ia menghadirkan kepada para pembacanya perbedaan tentang pengertian *al-thaharah al-syar`iyyah*. Menurutnya, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian ath-thaharah asy-syar`iyyah. Di antaranya pendapat yang mengatakan bahwa *al-thaharah al-Syar`iyyah* adalah menghilangkan (*zawal*) penghalang sebagai akibat adanya *hadats* atau kotoran (*khabats*).<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Muhammad Mahfuzh ibn Abdullah al-Tarmasi. *Mauhibah Dzi Al-Fadhl `ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Ba Fadhal*, jilid 1 (Mesir : Mathba'ah al-'Amirah al-Syarfiyah Mesir, 1326 H), 72.